

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (guru) terhadap orang yang belum dewasa (siswa) untuk mencapai kedewasaannya sesuai yang diharapkan (Mulyana, N. 2017). Maka dari itu, sekolah lah yang menjadi landasan suatu upaya untuk membentuk karakter kepribadian siswa diantaranya religius, jasmani dan rohani. Di dalam sekolah terdapat berbagai bidang-bidang studi, bidang studi yang akan penulis bahas yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional (Mulyana, N. 2017). Hal ini dapat diamati dari wajibnya pendidikan jasmani diselenggarakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan (Nurlathifah, 2017). Pendidikan jasmani dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan jasmani yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan aktivitas jasmani yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di jam pelajaran sekolah, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan aktivitas jasmani yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Rahmawati, 2013, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa: Ekstrakurikuler adalah kegiatan jam pelajaran sekolah yang biasa dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi pembinaan seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkaitan atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa bertujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat, minat, serta kemampuannya, untuk meraih prestasi yang maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan

Suci Permata, 2019

PENGARUH PENDEKATAN TAKTIS TERHADAP PENAMPILAN BERMAIN BULUTANGKIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ekstrakurikuler yang ada di sekolah tentu berbeda-beda jenisnya. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Olahraga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pada pembelajaran pendidikan jasmani, contohnya seperti silat, karate, bolavoli, bolabasket, futsal, sepakbola, dan termasuk ekstrakurikuler bulutangkis.

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik dikota-kota maupun di pelosok daerah. Bulutangkis bisa dimainkan oleh siapa saja, tidak mengenal batas usia, jenis kelamin dan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu. Olahraga ini merupakan salah satu cara untuk bersantai dan berolahraga serta dapat dilakukan dengan teman-teman dan keluarga. Bulutangkis bisa dimainkan di dalam lapangan terbuka atau lapangan tertutup dan dapat dilakukan oleh dua orang atau empat orang secara bersama-sama. Untuk bulutangkis diperlukan stamina yang baik, ketahanan, kelincahan, kelenturan, kekuatan dan ketahanan otot-otot, misalnya otot tangan, otot punggung dan otot kaki (Hidayat, 2016. hlm 19). Untuk mendapatkan poin dari lawan dibutuhkan keterampilan teknik dasar yang baik, kemampuan dalam bermain, serta kerjasama bagi permainan ganda.

Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 13 Bandung belum berjalan sebagaimana mestinya. Siswa terlihat kurang disiplin dalam latihan dan berbagai macam alasan siswa tidak masuk pada ekstrakurikuler permainan bulutangkis, terbatasnya waktu pembelajaran mengakibatkan penguasaan teknik dasar bulutangkis masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis, dan belum adanya penetapan strategi latihan dan penempatan posisi yang tepat bagi siswa pada permainan bulutangkis sesuai dengan kemampuan motoriknya.

Dalam proses pembelajaran, peranan guru sangat besar dalam pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dimana seorang pendidik tidak

hanya mampu mendidik tetapi dituntut mampu sebagai fasilitator dan motifator (Yusanto, 2011). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani pula guru perlu mengetahui bagaimana sebenarnya pembelajaran itu terjadi dan di tuntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap professional dalam membelajarkan siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan jasmani tidak semulus yang dibayangkan, banyak terjadi kendala-kendala yang tidak diinginkan, baik dari sarana prasarana, maupun kesiapan guru pada saat mengajar.

Untuk itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa yang belajar. Oleh sebab itu, pengajar harus dapat mensiasati atau mengatasi masalah tersebut, dengan tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang asal-asalan, artinya pengajar harus mampu merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, tentunya pemilihan pendekatan pembelajaran sangatlah efektif untuk terciptanya hasil belajar yang diharapkan berdasarkan tuntutan dan karakteristik siswa (Nur, L. 2016). Salah satu model yang penulis terapkan yaitu model pendekatan taktis.

Model pembelajaran pendekatan taktis dijelaskan oleh Griffin, Mitchell dan Oslin (1997) dalam kutipan (Subarjah, 2010), pendekatan taktis adalah model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak dalam olahraga permainan yang didukung oleh pemahaman terhadap taktik dan penguasaan keterampilan. Pendekatan pembelajaran taktis dalam pengajaran pendidikan jasmani orientasinya menggunakan minat siswa sebagai suatu struktur permainan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan taktikal yang diperlukan untuk penampilan permainan. Dengan kata lain melalui pendekatan pembelajaran taktis, suasana pembelajaran lebih menarik dan merangsang minat siswa dalam belajar.

Melalui pendekatan pembelajaran taktis, para siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran permainan akan diarahkan kepada pemahaman terhadap pola-pola bermain (Nur, L. 2016). Adapun pola-pola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan taktis, lebih rinci dijelaskan oleh Metzler (2000: 369), langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) *Game form, students are directed to the various game forms*, (2) *teaching for understanding, teacher stops the keep-away game and asks questions*, (3) *drills for skill development, teacher explains and demonstrates the proper defensive stance to the class*, (4) *return to game form, students play "keep-away" again*, (5) *review and closure, teacher reviews the key concepts and some important principles of game forms that students have done* (Nur, L. 2016). Pembelajaran pendekatan taktis yaitu pembelajaran melalui permainan. Hal tersebut menjadi lebih menarik dan merangsang minat siswa dalam belajar, salah satunya melalui *Teaching Game for Understanding* (TgFU).

TGfU memiliki ciri khas dalam pengelolaan permainannya yang setiap bentuk permainan memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri yang tentunya memberikan rasa kesenangan berbeda pada para pemainnya (Firdaus, M. Fadhli. 2015). Tetapi apabila pada pelaksanaannya tidak terdapat variasi permainan, maka siswa tidak akan mendapatkan kesenangan malah akan cenderung mengalami kejenuhan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan motorik yang berbeda satu sama lainnya (Subarjah, H. 2010). Kemampuan motorik adalah kapasitas seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak (Rusli Lutan, 1988: 96). Kemampuan motorik merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Hal ini menjadi penting mengingat, pada umumnya setiap aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari gerak (Kornalius, 2016). Menurut (Imam Yanuar, 2010: 10) dalam kutipan (Kornalius, 2016), kemampuan motorik atau kemampuan gerak tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian prestasi olahraga. Pentingnya kemampuan motorik karena kemampuan gerak merupakan bagian dari ranah

psikomotorik. Kemampuan motorik berhubungan dengan kualitas gerak atau cara melakukan gerakan. Adapun unsur-unsur kemampuan motorik terdiri dari: (1) kekuatan, (2) kecepatan, (3) power, (4) ketahanan, (5) keseimbangan, (6) fleksibilitas, dan (7) koordinasi. Kemampuan motorik anak akan berkembang apabila didukung dengan latihan-latihan secara rutin dan kontinyu (Kornalius, 2016).

Pentingnya kemampuan motorik siswa di SMA Negeri 13 Bandung dalam bermain bulutangkis supaya pembina dapat menetapkan strategi latihan yang lebih baik dan menempatkan siswa dalam posisi yang tepat saat bermain sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam bermain bulutangkis sesuai dengan karakter bermainnya dan dapat diketahui seberapa besar tingkat kemampuan motorik bermain bulutangkis siswa pada kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis di SMA Negeri 13 Bandung (Kornalius, 2016).

Untuk mengetahui kemampuan motorik siswa, dilakukan pengukuran. Kemampuan motorik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler permainan bulutangkis di SMAN 13 Bandung diukur dengan *Barrow Motor Ability Test* yang dikutip oleh Nurhasan (2004: 6.8). Tes kemampuan motorik tersebut diantaranya; stand board jump, sprint 50 meter, shot-put test with softball, zig-zag run, step in badminton dan wall jump. Untuk mengukur penampilan bulutangkis pada siswa tersebut bisa diukur dengan GPAI (*Game Performance Assesment Instrument*).

Game Performance Assesment Instrument (Oslin et al., 1998) dikembangkan untuk mengukur perilaku kinerja permainan yang menunjukkan pemahaman taktis, serta kemampuan pemain untuk memecahkan masalah taktis dengan memilih dan menerapkan keterampilan yang sesuai (Memmert, D. 2008).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba mengkaji permasalahan mengenai Pengaruh Pendekatan Taktis terhadap Kemampuan Motorik dan Penampilan Bermain Bulutangkis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perlakuan pendekatan taktis memberikan pengaruh terhadap penampilan bermain bulutangkis?
2. Apakah perlakuan pendekatan taktis memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik siswa dalam bermain bulutangkis?

C. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan taktis terhadap penampilan bermain bulutangkis.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan taktis terhadap kemampuan motorik dalam bermain bulutangkis.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan informasi bagi para pelaku dan akademisi yang perhatian terhadap olahraga bulutangkis khususnya bagi guru pendidikan jasmani, mahasiswa olahraga dan pelaku olahraga bulutangkis diharapkan mengenai pengaruh metode pendekatan taktis terhadap penampilan bermain bulutangkis.
2. Menambah bahan pustaka baik di tingkat program studi, fakultas, maupun universitas.
3. Sebagai bahan dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
4. Bagi ilmu pendidikan dapat dijadikan bahan referensi untuk memperkaya dan menambah wawasan tentang pengaruh metode pendekatan taktis terhadap penampilan bermain bulutangkis.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah gambaran singkat untuk memperjelas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang disajikan, struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini adalah bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang menjelaskan mengenai definisi pendidikan jasmani, definisi pendekatan taktis, definisi permainan bulutangkis, definisi kemampuan motorik, kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian.

3. BAB III metode Penelitian

Bab ini akan berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan pada proses penelitian, dedsin penelitian, deskripsi mengenai partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV temuan Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan penjabaran tentang hasil penelitian yang telah dicapai, meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. BAB V simpulan Dan Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab akhir dari skripsi yang menyajikan simpulan terhadap hasil yang telah didapat dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan dari analisis temuan penelitian.